

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bangsa Indonesia dewasa ini semakin dituntut untuk mengadakan pembaharuan di berbagai bidang, salah satunya adalah bidang pendidikan. Pendidikan merupakan suatu usaha yang sadar, terencana, terstruktur, dan sistematis untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa lebih aktif mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya dari berbagai aspek. Baik itu aspek kognitif (pengetahuan), efektif (sikap), psikomotorik (keterampilan). Dengan kata lain siswa tidak hanya mendapatkan teorinya saja tetapi juga dapat mempraktekannya secara langsung. Secara khususnya adalah dengan pendidikan dapat merubah tingkah laku/ perilaku siswa.

Pendidikan diupayakan secara sadar, teratur dan terencana, sehingga perubahan tingkah laku yang merupakan tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 disebutkan bahwa : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi pendidikan nasional tersebut, pendidikan menyangkut seluruh aspek dan kemampuan yang ada pada diri siswa dan lingkungannya. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional maka seluruh aspek yang berasal dari dalam diri siswa (internal) dan aspek yang berasal dari luar diri siswa (eksternal) harus dikombinasikan secara baik agar menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan.

Untuk mempercepat daya kreatif siswa, salah satu faktor penentu adalah melalui pendidikan. Dalam hal ini pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitasnya yakni pendidikan di sekolah. Dalam seluruh proses pendidikan sekolah, maka kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada bagaimana proses belajar yang dicapai siswa dalam masa pendidikan. Mata pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang diberikan secara berkesinambungan mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini sampai ke Perguruan Tinggi. Siswa pada dasarnya memiliki potensi atau kemampuan yang belum terbentuk secara jelas, guru berkewajiban untuk memotivasi agar siswa mampu menampilkan potensi dan menumbuhkan keterampilan-keterampilan siswa sesuai dengan taraf perkembangannya. Melalui pengembangan keterampilan-keterampilan siswa akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta, konsep serta sikap dan nilai yang dituntut.

Menurut Gagne (Suprijono, 2009: 2) belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi

tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. Sedangkan belajar matematika merupakan suatu logika, pemahaman konsep, serta keterampilan matematis lainnya. Untuk itu dalam pembelajaran harus diusahakan sedemikian rupa, sehingga siswa tidak salah menerima konsep matematika, karena jika siswa salah dalam menerima konsep maka akan sulit dalam mempelajari konsep selanjutnya. Terutama jika konsep itu merupakan konsep dasar untuk mempelajari konsep yang lebih tinggi.

Matematika sebagai dasar telah dipelajari mulai dari tingkat rendah sampai perguruan tinggi, bahkan dalam kehidupan sehari-hari matematika sering digunakan, namun kebanyakan siswa tidak senang dan bahkan malas ke sekolah jika ada pelajaran matematika hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis pada hari Selasa, tanggal 12 Juli 2016 dari guru mata pelajaran matematika kelas XI IPS SMA PGRI Sungguminasa Gowa; Hasniati, S.Pd., bahwa hasil belajar matematika siswa masih rendah. Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian siswa adalah 69,72 padahal KKM yang ditetapkan sebesar 72,00. Rendahnya hasil ulangan harian siswa sebagian besar disebabkan oleh kemampuan siswa masih rendah, keaktifan belajar yang kurang terlibat menjadikan siswa masih bergantung pada guru dan kondisi kelas saat proses pembelajaran, siswa masih sering pasif. Sangat sulit terjadinya interaksi aktif baik antara siswa yang satu dengan siswa lainnya, maupun siswa dengan guru, bahkan masih banyak siswa yang kurang terlibat aktif. Aktivitas lain seperti bertanya

ataupun menjawab dan berpendapat, bertukar pikiran masih kurang. Selama pembelajaran berlangsung, tampak bahwa siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran dan lebih cenderung menerima begitu saja informasi yang disampaikan oleh guru. Siswa kurang diberi kesempatan dan dimotivasi untuk mengemukakan pertanyaan atau pendapat terkait dengan materi pelajaran. Siswa terlihat bingung dalam menyelesaikan soal baru yang agak berbeda dengan contoh soal yang diberikan. Hal ini berdampak pada rasa ingin tahu siswa yang semakin menurun sehingga siswa menjadi kurang termotivasi untuk belajar matematika.

Motivasi menurut Luthans (1992) berasal dari kata latin *movere*, artinya “bergerak”. Motivasi merupakan suatu proses yang dimulai dengan adanya kekurangan psikologi atau kebutuhan yang menimbulkan suatu dorongan dengan maksud mencapai suatu tujuan atau insentif.

Dari uraian informasi di atas, tampak bahwa hasil belajar matematika siswa berada pada kategori rendah dan tidak mencapai KKM, aktivitas siswa selama pembelajaran tidak sesuai dengan yang diharapkan, dan pembelajaran yang dilaksanakan belum berlangsung dengan baik sehingga motivasi belajar siswa rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran matematika yang dilaksanakan di kelas XI IPS SMA PGRI Sungguminasa Gowa belum efektif.

Mengingat hal tersebut di atas, maka proses pembelajaran harus ditekankan adanya interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Interaksi tersebut di atas biasa terbentuk melalui pembelajaran kooperatif. Jika pembelajaran kooperatif dibentuk dalam kelas maka akan berpengaruh pada siswa untuk digunakan tujuan-tujuan positif dalam proses pembelajaran. Oleh

karena itu guru dapat menerapkan pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar sehingga meningkatkan interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru yang pada akhirnya akan berdampak pada hasil belajar siswa meningkat.

Dari permasalahan tersebut di atas maka penulis termotivasi untuk menerapkan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), sebagai suatu model pembelajaran yang diharapkan lebih efektif sehingga siswa dapat mempelajari matematika dengan baik dan mudah dipahami.

Model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), merupakan salah satu model pembelajaran aktif yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa. Peran guru disini hanya sebagai pemberi arahan awal mengenai topik pembelajaran dan selanjutnya penertiban terhadap jalannya model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), guru membentuk kelompok dan memberikan tugas, kemudian masing-masing ketua kelompok mengarahkan anggotanya untuk membuat pertanyaan (kertas pertanyaan) lalu ditukarkan ke siswa lain dan masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari kertas pertanyaan yang diperoleh, kemudian guru memberikan kesempatan kepada salah satu perwakilan kelompok siswa untuk mengerjakan di papan tulis lalu menjelaskannya.

Beberapa hasil penelitian terkait penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), yaitu:

1. Hasil penelitian Lisnawati pada (2012) terhadap siswa kelas VII<sub>4</sub> SMP Negeri 4 Pallangga, Kabupaten Gowa menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan dari sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.

2. Hasil penelitian Nurhana (2014) terhadap Siswa Kelas VIII<sub>A</sub> SMP Tunas Harapan Malaka Makassar pada tahun 2014 menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), terjadi peningkatan hasil belajar matematika dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 80.68.

Dari uraian permasalahan tersebut di atas maka penulis tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Pembelajaran Matematika melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) pada Siswa Kelas XI IPS SMA PGRI Sungguminasa Gowa”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diselidiki dalam penelitian ini adalah: apakah pembelajaran matematika efektif melalui penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada Siswa Kelas XI IPS SMA PGRI Sunggumisa Gowa ditinjau dari:(1) hasil belajar siswa, (2) aktivitas siswa, dan (3) motivasi belajar siswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui efektivitas pembelajaran matematika melalui penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada Siswa Kelas XI IPS SMA PGRI Sunggumisa Gowa ditinjau dari: (1) hasil belajar siswa, (2) aktivitas siswa, dan (3) motivasi belajar siswa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa, dapat menambah dan menguasai konsep-konsep matematika.
2. Bagi guru, memberikan masukan kepada guru bahwa model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu alternatif model pembelajaran matematika yang dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan guru dikelas.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran matematika di tingkat Sekolah Menengah Atas dan upaya pengembangan mutu dan hasil pembelajaran.
4. Bagi peneliti, memberikan informasi bagi peneliti yang berminat untuk melaksanakan penelitian lanjutan khususnya mahasiswa jurusan pendidikan.